

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan produk akuntansi yang menyajikan data-data dalam bentuk angka atas semua transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang diharapkan mampu memberi bantuan kepada pemakai untuk membuat keputusan yang bersifat finansial.

Laporan keuangan khususnya di Indonesia harus disusun sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. (IAI pada PSAK No.25, dalam Dewi, 2010) menyatakan manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya, sehingga manajemen berusaha untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi lebih baik salah satunya perataan laba (*income smoothing*).

Praktik perataan laba (*income smoothing*) yang pada dasarnya merupakan tindakan yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan (Widyaningdyah, dalam Amanza, 2012). Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Namun demikian, praktik perataan laba jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat sehingga dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba

untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka (Jin dan Machfoedz, dalam Dewi, 2010). Oleh karena itu sangat dibutuhkan suatu standar akuntansi internasional ke dalam akuntansi domestik untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi.

Standar akuntansi internasional lebih dikenal sebagai *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar internasional yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Boards* (IASB), sebuah lembaga internasional yang bertujuan untuk mengembangkan suatu standar akuntansi yang tinggi, dapat dimengerti, diterapkan dan diterima secara internasional. Isu mengenai adopsi IFRS, diawali sejak keluarnya *Statement of Membership Obligation* (SMO) di tahun 2004 dari IFAC (*International Federation of Accountant*) sebagai organisasi federasi akuntan internasional, bahwa setiap asosiasi profesi masing-masing negara anggotanya wajib melakukan upaya terbaiknya dalam mewujudkan konvergensi IFRS. Setelah itu *European Union* (EU) mewajibkan negara anggotanya mengadopsi IFRS secara penuh di tahun 2005, yang kemudian diikuti oleh adopsi IFRS di beberapa negara, seperti Amerika Serikat untuk MNC's yang *listed* di SEC, Australia, Kanada dan negara-negara maju lainnya (Cahyati, dalam Qomariah, 2013).

IFRS berbasiskan prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu dan akuntansi terkait transaksi tersebut. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah membandingkan informasi keuangan entitas antar negara di berbagai belahan dunia.

IFRS (*International Financial Accounting Standards*) adalah suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. (Gamayuni, dalam Cahyati, 2011). Tujuan

IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan *interim* perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang:

1. Menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan.
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS.
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Penerapan IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan (Prihadi, dalam Rohaeni dan Aryati, 2012). Fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi kadang-kadang memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun.

Isu ini sering dikaitkan dengan praktek *income smoothing*, yaitu merepresentasikan usaha manajer untuk menggunakan keleluasaan dalam pelaporan dengan sengaja meredam fluktuasi realisasi pendapatan perusahaan (*represents manager's attempts to use their reporting discretion to "intentionally dampen the fluctuations of their firms'earnings realizations"*) (Beidleman, dalam Rohaeni dan Aryati, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas, motivasi dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji konvergensi IFRS, karena teori-teori yang berkaitan dengan dampak Konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* masih sangat kurang dukungan sehingga peneliti memandang masih perlu adanya dukungan teori atas fenomena dampak Konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* ini. Atas latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul "**Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap *Income smoothing***".

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Rohaeni dan Aryati, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh (Rohaeni dan Aryati, 2012) yang berjudul “Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap *Income Smoothing* dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi” mengungkapkan bahwa konvergensi IFRS terbukti berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, namun variabel moderasi kualitas audit tidak mendapatkan dukungan data dalam penelitian ini yang mengakibatkan hipotesis ditolak. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah :

1. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengukuran *Income smoothing* dalam Industri Manufaktur di Indonesia yang terdapat di BEI. Selain itu, objek penelitian adalah perusahaan manufaktur, karena terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan perusahaan industri lainnya. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh (Rohaeni dan Aryati, 2012) meliputi perusahaan manufaktur yang berasal dari lima jenis industri, yaitu : *automobile & parts, electronic and electrical equipment, food producer, general industrial* dan *pharmaceutical and biotechnology* di tiga negara yaitu Indonesia, Singapura dan China.
2. Penelitian ini menghapus kualitas audit sebagai variabel moderating, agar lebih fokus pada pengaruh konvergensi IFRS terhadap *Income smoothing* yang terjadi di Indonesia, alasannya karena kualitas audit tidak mendapatkan dukungan data dalam penelitian ini yang mengakibatkan hipotesis ditolak pada penelitian (Rohaeni dan Aryati, 2012).

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013 dan belum menyeluruh ke sektor lainnya pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, Apakah konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS terhadap *income smoothing*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk berbagai bidang yang berkaitan. Berdasarkan dari tujuan diatas, maka dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

#### **1. Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dunia pendidikan.

#### **2. Praktisi**

Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai acuan dalam rangka peningkatan kualitas informasi dalam laporan keuangan.